

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah individu yang sedang menjalani masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial, dimana melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2012). Remaja belajar untuk mengenal dunia luar, terutama membangun keintiman dengan teman sebayanya. Semua aspek perkembangan masa remaja dimulai sekitar usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 21 tahun. Masa remaja dibedakan atas pembagian usia, yakni masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, 2009). Remaja pada rentang usia ini, dituntut untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Pada masa ini individu akan mulai dihadapkan pada beberapa keputusan yang dinilai sudah mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan tersebut, salah satunya dalam keputusan pengambilan karir. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arjanggi, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan pada remaja cenderung sangat tinggi.

Remaja yang berada pada rentang usia 15-18 tahun merupakan individu yang sedang duduk dibangku SMA. SMA merupakan jenjang akhir pendidikan formal sebelum individu harus memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja. Zunker (2010) merujuk pada teori Super bahwa siswa SMA sedang berada pada tahap eksplorasi. Pada tahapan ini, tugas perkembangan terkait karirnya adalah mengembangkan sebuah konsep diri yang realistis, mendapatkan kesempatan yang luas untuk belajar, memiliki jurusan yang diinginkan di perguruan tinggi, mulai memilih pekerjaan yang hendak ditekuni, serta tidak terlalu fokus atau hanya memberikan waktu yang sedikit saja pada hal-hal yang terkait kesenangan atau hobi. Terkait eksplorasi pada pengembangan karir, para siswa SMA juga mulai mencari informasi tentang diri mereka serta dunia kerja. Hal ini bertujuan untuk nantinya siswa dapat memilih karir sesuai dengan yang mereka inginkan Super (dalam Patton dan Lokan, 2001).

Menurut Watts (2010) pengembangan karir merupakan sebuah proses seumur hidup yang terjadi pada seseorang sebagai upaya mengelola kemajuan dalam belajar dan bekerja termasuk pada remaja Sekolah Menengah Atas. Idealnya individu membangun karir mereka

dengan cara yang sistematis, dengan penuh mempertimbangkan terhadap pilihan mereka dan dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dalam upaya membangun sebuah karir, individu akan melakukan sebuah proses penting yaitu pengambilan keputusan karir. Adapun yang dimaksud dengan pengambilan keputusan karir adalah upaya dalam menemukan dan menyeleksi beberapa pilihan diantara beberapa kemungkinan yang timbul ketika proses pemilihan karir (Conger, 1991). Hal ini selaras dengan pendapat Lee dkk (2013) bahwa dalam proses pengambilan keputusan karir melibatkan proses seleksi guna menentukan pendidikan atau pekerjaan yang sesuai dengan kepeminatan, kepribadian individu, identitas diri hingga peluang yang dimilikinya. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam proses pemilihan karir tidak hanya berfokus terhadap karir individu saja, namun juga proses pelaksanaan pemilihan dari serangkaian opsi tersebut (Brown, 2002). Definisi lainnya berkaitan dengan pengambilan keputusan karir diartikan sebagai keterampilan penting yang digunakan oleh individu dalam kehidupannya dengan melibatkan diri pada beberapa proses yang dilalui dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengelola informasi yang berkaitan dengan rencana karirnya (Arjanggi, 2017).

Menurut Conger (1991) dalam pengambilan keputusan karir individu dipengaruhi beberapa aspek diantaranya pemahaman diri, pengetahuan mengenai karir, minat, kecocokan pemilihan karir dengan diri, masalah interpersonal dan proses pembuatan keputusan. Krumboltz (dalam Brown, 2003) menambahkan bahwa proses pengambilan keputusan karir terdapat beberapa faktor seperti sumbangan genetik dan kemampuan khusus, kejadian-kejadian serta kondisi lingkungan, pengalaman belajar serta keterampilan individu dalam penyelesaian tugas. Hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Bandura dkk (2001) yang memaparkan bahwa proses ini terjadi berdasarkan proses yang kompleks, dengan faktor yang menentukan penarikan keputusan karir didasari oleh latar belakang keluarga, pencapaian kelompok sebaya, norma budaya, bakat pribadi dan pencapaian pendidikan. Dapat disimpulkan dari uraian definisi di atas bahwa pengambilan keputusan karir merupakan proses yang sistematis untuk nantinya individu dapat menentukan pendidikan atau pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.

Dalam memutuskan pengembangan karir setelah pendidikan Sekolah Menengah Atas, tidak jarang siswa mengalami kesulitan atau hambatan. Hambatan paling umum yang dihadapi siswa adalah memutuskan apakah akan melanjutkan studi atau mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Umumnya siswa setelah lulus melanjutkan studi ke perguruan tinggi

sesuai dengan jurusan yang diminati. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tahun 2010, pasal 76 ayat 1 dijelaskan, yaitu apabila tujuan dan fungsi SMA ialah untuk meningkatkan kesiapan mental dan fisik individu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Fadilla dkk., 2017). Hal ini didukung oleh pernyataan Supriatna (2009) bahwa masalah umum siswa dalam pengembangan karir antara lain pemilihan program studi, penentuan tujuan, kurangnya pemahaman dengan bakat dan minat, dan kecemasan mencari pekerjaan setelah lulus SMA. Siswa biasanya mengalami kebingungan ketika memutuskan jurusan di kelas XI, memutuskan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA, karena khawatir akan peluang kerja yang terbatas.

Hambatan lainnya seperti yang dipaparkan oleh Sarwono (2005) menyatakan bahwa siswa SMA tidak mengetahui sama sekali apa yang mereka inginkan, kurangnya mencari tahu informasi, kurangnya keberanian menerima risiko membuatnya ragu dalam menentukan pilihan karirnya. Selain itu, survei yang dilakukan Putri (2018) dari Skystar Ventures Tech Incubator *startup* Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Ia meneliti lebih dari 400.000 profil dan data siswa di seluruh Indonesia selama kurun waktu dua tahun menunjukkan bahwa 92% siswa SMA / SMK pernah mengalami kebingungan dan belum mengetahui masa depan mereka setelah lulus pendidikan Sekolah Menengah Atas.

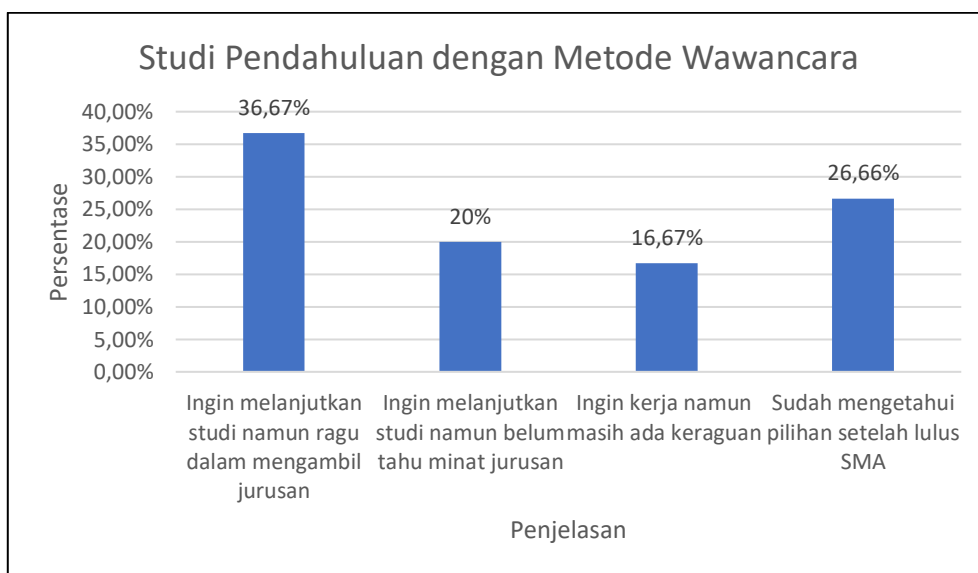
Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara pada 1 guru Bimbingan Konseling dan 30 orang siswa kelas XII SMA 1 Sangata Utara menunjukkan bahwa 22 siswa atau sekitar 73% dari jumlah sampel masih ragu-ragu dan kebingungan terkait pengambilan keputusan mengenai prospek setelah lulus sekolah nanti. Pada 6 siswa mengatakan bahwa mereka belum yakin terkait kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dan masih belum tahu minatnya dibidang apa. Sementara 11 orang siswa lainnya mengatakan bahwa mereka berniat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi namun masih belum tahu jurusan apa yang ingin mereka ambil. Kemudian 5 siswa lainnya mengatakan bahwa setelah lulus sekolah mereka ingin langsung terjun ke dunia kerja, namun mereka masih ragu dikarenakan terkendala wabah *Covid-19* dimana orang yang bekerja saja banyak yang di PHK dan kemungkinan pembukaan lowongan kerja itu sangat kecil, jadi mereka pun masih ragu pula ingin langsung bekerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Terakhir 8 orang siswa atau sekitar 27% dari jumlah sampel mereka sudah mengetahui minat atau pilihan yang diambil setelah lulus nanti. Selain itu, peneliti juga melakukan penyebaran kuisisioner melalui *google form* kepada 50 siswa kelas 12. Hasilnya muncul beberapa faktor lain yang mempengaruhi siswa terkait

pembuatan keputusan karirnya, yaitu pengaruh sebaya sebanyak 27 siswa, tuntutan orang tua sebanyak 15 siswa dan faktor ekonomi keluarga sebanyak 8 siswa.

Kemudian, pengambilan data untuk studi pendahuluan juga dilakukan dengan menyebarkan kuesioner daring melalui media *Google Form* kepada siswa SMA kelas 12. Adapun hasil dari studi pendahuluan tersebut adalah sebagai berikut:

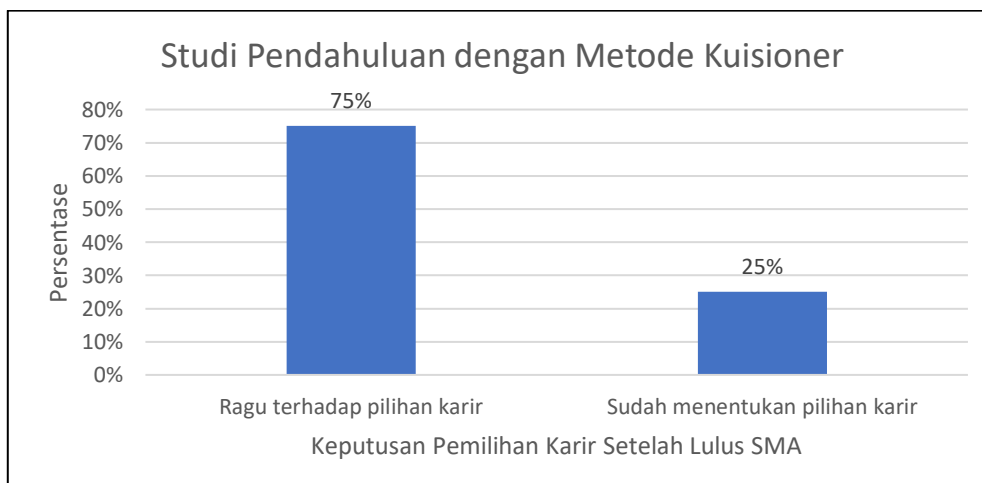
Gambar 1.1.

*Persentase hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara*



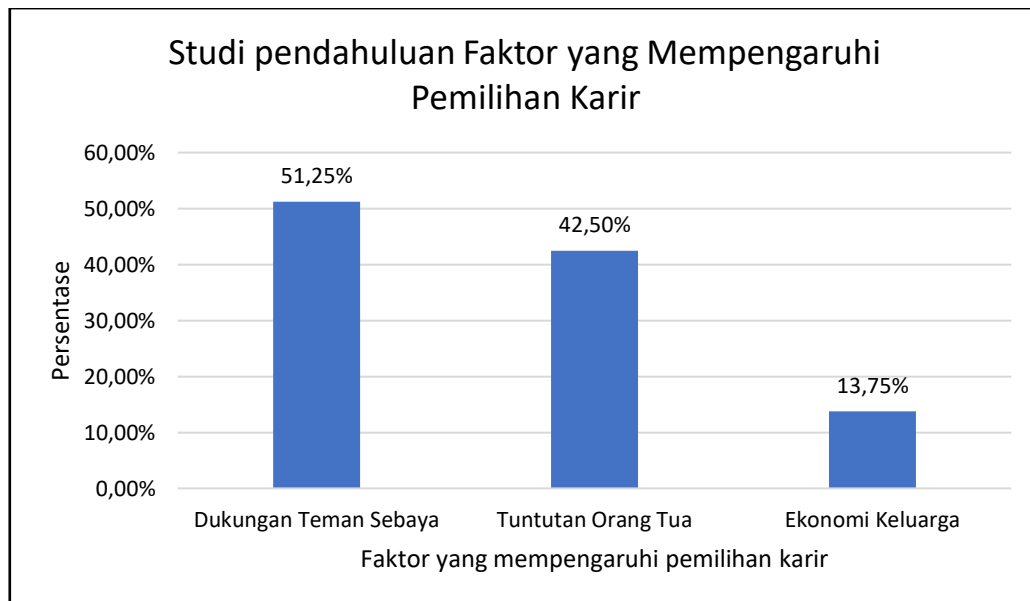
Gambar 1.2.

*Persentase hasil studi pendahuluan dengan metode kuesioner*



Gambar 1.3.

*Persentase hasil studi pendahuluan tentang faktor yang mempengaruhi pemilihan karir*



Setelah itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Guru Bimbingan Konseling tersebut mengatakan bahwa sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara sudah melaksanakan program sosialisasi tentang dunia perkuliahan secara daring dan sudah masuk sebanyak 3 perguruan tinggi ke sekolah SMA Negeri 1 Sangatta Utara ini. Walaupun sosialisasi dilakukan secara daring, namun tidak menjadi penghambat bagi para siswa untuk bertanya langsung kepada guru BK terkait jurusan maupun gambaran tentang dunia perkuliahan itu seperti apa.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karir meliputi kesadaran diri, minat dan keyakinan diri (Amin dkk., 2021). Hal ini didukung oleh hasil dari studi awal yang telah dilakukan, salah satu prediktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan adalah efikasi diri. Studi awal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hackett & Lent, 1992) menunjukkan bahwa keyakinan diri sebagai prediktor yang kuat terkait pilihan karir pelajar sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Hackett & Lent, 1992).

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam mengelola serangkaian tindakan guna mencapai suatu hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, Bandura (dalam Agustina & Malay, 2019) efikasi diri adalah keyakinan bahwa

seseorang dapat melakukan sesuatu dengan sukses dalam situasi tertentu. Dengan efikasi diri, orang didorong untuk mengatasi rintangan, mencari informasi, membuat pilihan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Santrock (2007) efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan yang dimiliki dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan terhadap dirinya mampu untuk melakukan suatu tugas atau tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan

Efikasi diri memiliki beberapa faktor eksternal seperti faktor sosial ekonomi keluarga, pola asuh dan teman sebaya (Gunawan, 2017). Pada penelitian ini sendiri, selain efikasi diri, teman sebaya juga akan dibahas lebih lanjut. Santrock (2007) mendefinisikan teman sebaya merupakan orang dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama. Selain itu teman sebaya juga merupakan sumber dari segala informasi bagi remaja tentang berbagai hal yang tidak didapatkan di dalam rumah.

Dengan teman sebaya juga remaja dapat saling bertukar informasi, berdiskusi, maupun bertukar pendapat tentang masalah karir di masa depan. Teman sebaya juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mampu memberikan dorongan kepada remaja untuk memilih karirnya (Suwanto dkk., 2021). Teman sebaya dapat mendukung remaja ketika mereka membutuhkan arahan dalam menentukan pengambilan karir dibandingkan dengan orang tua (Kristiono dalam Suwanto dkk., 2021).

Dukungan teman sebaya menurut House dan Kahn (1985) melibatkan aspek dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumen, dan dukungan penilaian yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Dukungan teman sebaya adalah salah satu strategi terorganisir untuk memberi dan menerima bantuan yang dapat digunakan sebagai perpanjangan dari kecenderungan alami manusia untuk menanggapi dalam menghadapi kesulitan bersama (Penney, 2018).

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu strategi terorganisir yang dapat dilakukan untuk memberi dan menerima bantuan sebagai perpanjangan dari kecenderungan alami manusia untuk merespons dengan penuh kasih terhadap kesulitan bersama. Kebanyakan individu yang telah melalui masa-masa sulit berempati dan memiliki dorongan untuk membantu ketika mereka bertemu orang lain yang berjuang dengan masalah yang

sama. Hal ini tidak hanya menguntungkan orang yang menerima dukungan, itu membuat penolong merasa dihargai dan dibutuhkan Riessman (dalam Penney, 2018).

Dukungan teman sebaya umumnya dialami oleh remaja. Dukungan teman sebaya dapat berupa pemberian informasi terkait bagaimana remaja bersosialisasi dengan lingkungan, memberikan umpan balik tentang apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan, serta memungkinkan remaja untuk mencoba peran yang berbeda dalam resolusi krisis untuk membentuk identitas diri yang optimal (Saputro & Sugiarti, 2021).

Remaja biasanya dihadapkan pada stres dan tantangan yang semakin meningkat karena mereka berada pada titik balik fisiologis dan psikologis dalam kehidupan mereka. Dukungan sosial bermanfaat bagi mereka untuk mengatasi tantangan tersebut. Orang tua, guru, dan teman sebaya biasanya memberikan berbagai jenis dukungan sosial. Teman sebaya terutama menawarkan dukungan emosional dan informasional (Wentzel dkk., 2016). Sehingga dukungan dari teman sebaya dapat didefinisikan sebagai dukungan emosional atau pendidikan dan “telinga yang mendengarkan” bagi orang lain dalam kelompok sebaya (Wang dkk., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zulfa dkk., 2018) bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Aminnurrohim dkk (2014), menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh tinggi dalam menentukan pengambilan karir dengan persentase sebesar 68%. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suwanto dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat peran teman sebaya dalam pengambilan keputusan karir siswa MAN Kota Singkawang.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik meneliti Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara ?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru, mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, psikologi industri dan organisasi dan juga psikologi perkembangan serta dapat menjadi tambahan literasi mengenai topik terkait.

#### **Kegunaan Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi siswa agar dapat menetapkan pilihan karir yang dirasa sesuai dengan dirinya agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari dikarenakan keliru dalam membuat keputusan karir. Selain itu juga dapat memberi manfaat bagi sekolah dalam mengembangkan kompetensi siswa serta sebagai pengembangan literasi mengenai topik terkait untuk penelitian berikutnya.